



SOSIALISASI PSIKOLOGIS TERHADAP PEMEGANG SENJATA API GENGAM PADA ANGGOTA DI SATUAN BRIMOB POLDA SUMATERA SELATAN

Oleh:

M Riski Ranjani¹, Sawi Sujarwo²

Universitas Bina Darma

E-mail: ¹riskiranjani@yahoo.com

Article History:

Received: 07-12-2023

Revised: 16-12-2023

Accepted: 16-01-2024

Keywords:

Psikologi, Senjata Api

Abstract: Korps Brigade Mobil juga bersifat sebagai komponen besar di dalam Polri yang dilatih untuk melaksanakan tugas-tugas anti-separatis dan anti-pemberontakan, sering kali bersamaan dengan operasi militer.^[1] Korps Brimob tergolong sebagai "Unit Taktis Polisi" (Police Tactical Unit - PTU) dan secara operasional bersifat kesatuan Senjata dan Taktik Khusus (SWAT) polisi (termasuk Densus 88 dan Gegana). Senjata api (firehand/handgun) adalah salah satu alat penunjang bagi anggota Brimob Polri yang dipakai untuk melakukan tugas-tugas bidang menjaga keamanan. Dalam proses penggunaannya pun diperlukan serangkaian pemeriksaan psikologis. Hal ini sering dikaitkan dengan kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaannya. Menurut Gunawan (2012:198), sosialisasi merupakan proses penyampaian sesuatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung.

PENDAHULUAN

Korps Brigade Mobile atau sering disingkat Korps Brimob adalah kesatuan operasi khusus yang bersifat paramiliter milik Polri. Korps Brimob menjadi penerus Polisi Istimewa yang dibentuk 16 April 1944 yang merupakan korps tertua dalam tubuh Polri karena menjadi cikal bakal pembentukan institusi Polri. Beberapa tugas utamanya adalah penanganan terorisme domestik, penanganan kerusuhan, penegakan hukum berisiko tinggi, pencarian dan penyelamatan (SAR), penyelamatan sandera, dan penjinakan bom (EOD). Korps Brigade Mobil juga bersifat sebagai komponen besar di dalam Polri yang dilatih untuk melaksanakan tugas-tugas anti-separatis dan anti-pemberontakan, sering kali bersamaan dengan operasi militer.^[1] Korps Brimob tergolong sebagai "Unit Taktis Polisi" (Police Tactical Unit - PTU) dan secara operasional bersifat kesatuan Senjata dan Taktik Khusus (SWAT) polisi (termasuk Densus 88 dan Gegana). Sebelum bernama Brimob, satuan ini pernah bernama Polisi Istimewa pada tahun 1944-1946.

Korps Brimob Polri terdiri dari dua cabang yaitu Gegana, dan Pelopor. Gegana



bertugas untuk melaksanakan tugas-tugas operasi kepolisian khusus yang lebih spesifik seperti: Penjinakan Bomb (bomb disposal), penanganan senjata KBR (Kimia, Biologi, dan Radioaktif), anti-teror (counterterrorism), dan inteligensi. Sementara, Pelopor bertugas untuk melaksanakan tugas-tugas operasi kepolisian khusus yang lebih luas dan bersifat paramiliter seperti penanganan kerusuhan/huru-hara (riot control), pencarian dan penyelamatan (SAR), pengamanan instalasi vital, dan operasi gerilya serta pertempuran hutan terbatas. Pada umumnya, kedua cabang ini sama-sama mempunyai kemampuan taktikal sebagai unit kepolisian khusus: kemampuan dalam tugas-tugas pembebasan sandera di area-area perkotaan (urban setting), penggerebekan anggota kriminal bersenjata seperti teroris atau separatis, dan operasi-operasi lainnya yang mendukung kinerja kesatuan-kesatuan kepolisian umum Setiap Polda di Indonesia

Senjata api dalam arti umum sebagaimana diartikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah segala senjata yang menggunakan mesin seperti senapan, pistol dan sebagainya. Senjata api merupakan setiap alat, baik yang sudah terpasang ataupun yang belum dapat dioperasikan atau yang tidak lengkap, yang dirancang atau dirubah atau yang dapat diubah dengan mudah agar mengeluarkan proyektil akibat perkembangan gas-gas yang dihasilkan dari penyalaan bahan yang mudah terbakar didalam alat tersebut, dan termasuk dari perlengkapan tambahan yang dirancang atau dimaksudkan pada alat demikian. Senjata api (firehand/handgun) adalah salah satu alat penunjang bagi anggota Brimob Polri yang dipakai untuk melakukan tugas-tugas bidang menjaga keamanan. Dalam proses penggunaannya pun diperlukan serangkaian pemeriksaan psikologis. Hal ini sering dikaitkan dengan kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaannya. Menurut Diuguid (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan senjata api (guns) memberikan orang-orang yang memegangnya perasaan (sense) tentang kekuatan dan kontrol keamanan, tetapi pada sisi yang lainnya juga membentuk adanya rasa takut dan kekhawatiran tentang dampaknya yang bisa melukai orang lain. Dalam sebuah gambaran laporan teknis (technical report 1996) tentang psychological evaluation and gun control. Tertulis bahwa senjata api memiliki dampak psikologis tertentu, karena sering dikaitkan dengan penggunaannya yang bisa melukai atau menghilangkan nyawa orang lain, dan juga melukai atau menghilangkan nyawa sendiri. Masalah kepemilikan hingga penyalahgunaan senjata api adalah merupakan suatu hal yang sangat berbahaya dan beresiko tinggi. Hal mana senjata api dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang ataupun orang banyak.

Adapun Faktor-Faktor Buruk Bagi Pemegang Senjata Api Genggam: a. Faktor Internal Dari faktor internal pribadi sangat ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman dan faktor psikologis dari anggota yang bersangkutan. b. Faktor Eksternal faktor eksternal anggota, biasanya disebabkan oleh faktor pengawasan, lingkungan, dan kebijakan pimpinan, serta situasi dan kondisi yang dihadapi oleh anggota. Sehingga tingkah-laku individu ditentukan oleh sikapnya (attitude) dalam menghadapi situasi tertentu. Sikap ini dibentuk oleh kesadaran subyektifnya akan nilai dan norma dari masyarakat atau kelompok, selain itu ada juga faktor ekonomi yang membuat anggota Polri menyalahgunakan senjata api. Salah satu kasus penyalahgunaan senjata api terjadi di Bekasi. Seorang anggota Brimob berinisial A, 28 tahun, diduga menembak mati istrinya, AF, 26 tahun, di rumahnya di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Sabtu dinihari, 12 Maret 2016. Penembakan tersebut terjadi sekitar pukul 02.00 WIB di Kampung Tegaldanas Tower, Desa Hegarmukti, Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi. Sesaat setelah kejadian, petugas Polsek dan Babinsa langsung melakukan olah tempat kejadian



perkara. Korban yang juga istri A tewas di tempat, sedangkan pelaku, yang mencoba bunuh diri setelah menembak korban. Pelaku mengalami luka tembak di bagian kepala dan dalam perawatan di Rumah Sakit Polri Kramat Jati.

Adapun Kualifikasi Anggota Brimob:1.Kemampuan dasar navigasi Peta dan Kompas.2.Intelijen.3.Anti Teror.4.Pengendali Huru-Hara.5.Perang Gerilya, Taktik Perang Jarak Dekat / Urban.Gerilya 6.Penjinakan Bahan Peledak (disingkat Jihandak).7Menangani kejahatan berintensitas tinggi bersenjata.8.Mampu Mengoperasikan Komputer. 9.Surveilan, Penyamaran dan Pembuntutan.10.Kemampuan Perorangan dan Satuan. Adapun Peran dan Tugas Brimob :1.Peran untuk membantu fungsi polisi lainnya,2.Peran untuk melengkapi operasi kepolisian kewilayahan yang dilakukan bersamaan dengan fungsi polisi lainnya,3.Peran untuk Melindungi anggota unit Polisi lainnya serta warga sipil yang berada di bawah ancaman,4.Peranan untuk memperkuat fungsi kepolisian lainnya dalam pelaksanaan tugas operasional daerah,5.Melayani untuk menggantikan dan menangani tugas-tugas Kepolisian kewilayahan apabila situasi atau sasaran sudah mengarah ke kejahatan tinggi. Adapun Tugas Brimob adalah melakukan maneuver, baik secara individual atau dalam kelompok dengan daya gerak, daya tembak dan daya sergap untuk membatasi ruang gerak, melumpuhkan, menangkap para pelaku kejahatan beserta saksi dan barang bukti dengan cara : membantu, melengkapi, melindungi, memperkuat dan menggantikan satuan kepolisian yang ada.

Pengertian Sosialisasi Soekanto dalam Lindriati dkk (2017) berpendapat sosialisasi merupakan proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Menurut Agustin (2014), sosialisasi merupakan sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan bagaimana individu mempelajari cara-cara hidup, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang diterima pada kelompoknya. Menurut Gunawan (2012:198), sosialisasi merupakan proses penyampaian sesuatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Dan juga pada sosialisasi ini masih berhubungan dengan Psikologis Kepribadian yang dimana didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya (Nurrachman, 2005). ialah juga berkaitan pada materi perkuliahan tentang Psikologi sosial yang merupakan studi ilmiah terhadap perilaku seseorang dalam konteks sosial. Psikologi sosial mempelajari bagaimana kita memahami orang-orang lain dan situasi sosial, bagaimana kita merespons orang-orang lain dan bagaimana respons mereka kepada kita, dan bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial.Dengan batasan tersebut maka ruang lingkup Psikologi Sosial, antara lain, meliputi persepsi sosial (pemahaman mengenai orang lain dan dampaknya pada perilaku kita), kognisi sosial (berpikir mengenai orang lain dan lingkungan sosial), sikap (melakukan penilaian mengenai orang lain), identitas sosial (memantapkan jati diri), prasangka dan diskriminasi (memahami penyebabnya dan akibatnya terhadap kelompok tertentu), perilaku prososial (memberi bantuan pada orang lain), kepemimpinan (kemampuan mempengaruhi orang lain/bawahan), perilaku agresif (perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain), pengembangan diri/self (pembentukan diri merupakan hasil interaksi dengan orang lain), hubungan antarkelompok (konflik antarkelompok, kompetisi, kooperasi), dinamika kelompok (perubahan sikap anggota kelompok disebabkan oleh interaksi antar anggota



kelompok), dan lain-lain

Kegiatan KKL ini dilakukan guna untuk membuat program dimana adanya sosialisasi tentang keadaan psikologis pada anggota yang pengguna senpi genggam yang dimana sudah banyak kita ketahui tentang pelanggaran tentang penyalagunaan senjata api yang disebabkan kurangnya pengetahuan, dampak dan memberitahu solusi anggota pada bila kondisi psikologisnya kurang bagus agar terhindar dari penyalahgunaan senjata api tersebut dan juga sudah banyak kita ketahui tentang yang baru ini saja kasus diberita TV yang sebagai salah satunya tentang kasus penembak anggota polri ferdy sambo terhadap ajundanya yang berstatus anggota polri juga dari berita TEMPO.CO, Jakarta.

METODE

Adapun pelaksanaan kerja yang dihadapi penulis KKL di Satuan Brimob da Sumsel sebagai berikut:

1. Pendataan nama-nama pada anggota brimob yang sudah memenuhi syarat dalam penggunaan senpi genggam.

Berikut ini pelaksanaan kerja yaitu mendata anggota brimob yang akan mengajukan dan sudah memenuhi syarat ketentuan untuk pemegang Senpi Genggam yang sudah habis masa berlakunya dan juga untuk anggota baru. Setelah sudah didatakan selanjutnya informasi nama-nama anggota yang masa berlaku senpinya sudah habis akan dikirimkan ke kepada staf Batalion agar segera menyiapkan berkas-berkas sebelum melaksanakan tes psikologi senpi genggam.

2. Menyusun berkas-berkas dan syarat-syarat anggota brimob yang sudah memenuhi syarat untuk pemegang senpi genggam.

Kegiatan selanjutnya ialah menyusun berkas-berkas anggota brimob yang akan mengajukan pemegang senpi genggam dan sebelum itu anggota diwajibkan mengirimkan berkas-berkas sebagai berikut :

1. fotokopi kartu tanda anggot
2. surat rekomendasi dari pimpinan
3. surat rekomendasi dari provos bahwa tidak pernah membuat pelanggaran
4. surat persetujuan istri bagi yang sudah berkeluarga
5. surat keterangan bebas narkoba
6. kartu kelulusan psikologi (setelah lulus dari tahapan tes psikologi

3. Melakukan penyuluhan dan sosialisasi psikologi pada anggota polri yang akan melaksanakan tes untuk pemegang senpi.

Kegiatan berikutnya ialah kegiatan penyuluhan dan sosialisasi psikologis pada anggota Brimob Polri sebelum melaksanakan tes psikologi dan akan menjadi pemegang senpi genggam yang dimana mahasiswa akan memberitahu dampak-dampak dan cara mengatasi masalah yang terjadi pada anggota pemegang senpi genggam bila terjadi trouble atau kendala pada kondisi psikologisnya agar tidak membahayakan keluarga ataupun masyarakat. Yang dimana banyak sudah kita ketahui contoh kasus pelanggaran dan permasalahan yang sering dihadapi bagi anggota yang telah mendapatkan/memegang senpi genggam salah satunya pernah terjadi di Palembang yang dimana anggota polri menembak dirinya sendiri dikarenakan terlilit hutang yang banyak yang disebabkan karna judi online. yang membuat korban melakukan tindakan yang seharusnya dilanggar dalam syarat dan ketentuan untuk anggota yang telah memiliki senjata api genggam.



4. Pelaksanaan Tes Psikologi

Kegiatan selanjutnya ialah pelaksanaan tes psikologi yang dilaksanakan di Makosat Brimob Polda Sumsel yang dipimpin langsung oleh tim Psikologi dari SDM Polda sumsel yang dimana para anggota pemegang senpi akan dites psikologisnya seperti adanya tes Kepribadian, Tes Pauli, Tes Menggambar Pohon, Tes Menggambar Orang dan yang terakhir Warteg Tes dalam pelaksanaan tersebut para anggota wajib mengisi jawaban semua pada tes tersebut dan ketika sudah selesai tim dari SDM Polda Sumsel akan memberitahukan pengumuman kepada Staf logistik dan Staf renmin Terkait Siapa saja anggota yang telah lulus Tes Psikologi.

5. Pembuatan Kartu Senpi

Kegiatan yang terakhir ialah pembuatan kartu izin pemegang senpi bagi anggota yang telah ikut dalam tes psikologi yang dinyatakan lulus dari SDM Polda Sumsel dan tindakan selanjutnya ialah membuat kartu izin senpi anggota yang akan di tanda tangan oleh Dansat Brimob Polda Sumsel, setelah itu baru bisa dibagikan kepada anggota yang memenuhi syarat untuk pemelik/pemegang kartu senpi.

HASIL

Berdasarkan kegiatan magang yang dilakukan di Satbrimob Polda Sumsel. Hal pertama yang dilakukan ialah melakukan pengamatan proses kerja pada instansi Satbrimob Polda Sumsel yang terutama ialah pada fungsi logistik dan renmin yang dimana pada fungsi tersebutlah yang akan dilakukan mahasiswa KKL untuk melaksanakan Program Kerjanya yaitu Sosialisasi Psikologis Pada Anggota Sat Brimob Polda Sumsel. yang dimana target dan subjek dalam program kerja tersebut ialah anggota yang memegang senpi genggam.

Hasil dari Kegiatan KKL ini dilakukan guna untuk membuat program dimana adanya sosialisasi tentang keadaan psikologis pada anggota yang pengguna senpi genggam yang dimana sudah banyak kita ketahui tentang pelanggaran tentang penyalagunaan senjata api yang disebabkan kurangnya pengetahuan, dampak dan memberitahu solusi anggota pada bila kondisi psikologisnya kurang bagus agar terhindar dari penyalahgunaan senjata api tersebut dan juga sudah banyak kita ketahui tentang yang baru ini saja kasus diberita TV yang sebagai salah satunya tentang kasus penembak anggota polri ferdy sambo terhadap ajundanya yang berstatus anggota polri juga dari berita TEMPO.CO, Jakarta.

Dari 140 Anggota Sat Brimob Polda Sumsel yang telah mengikuti tes psikologi hanya 6 orang yang tidak lulus pada tes ini yang dikarenakan faktor ketidak lulusan dalam tes ini ialah pada tes kepribadian dan ada juga anggota yang mengisinya asal-asalan yang mengakibatkan tidak memenuhi syarat dalam pemegang senpi tersebut.

KESIMPULAN

Setelah menyelesaikan Kuliah Kerja Lapangan di Satuan Brimob da Sumsel banyak pengetahuan dan pembelajaran yang penulis dapatkan. Dengan demikian kesimpulan yang dapat penulis ambil setelah melakukan KKL adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan KKL dapat melatih dan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang dimiliki struktur, mekanisme, dan nuansa dunia kerja pada Satuan Brimob da Sumsel.
2. Pelaksanaan KKL memberikan gambaran kerja dan pengetahuan dalam mengatasi masalah dunia kerja, serta melatih mahasiswa agar memiliki etika dan bersikap professional dalam menghadapi dunia kerja.



3. Penulis banyak mengetahui tentang prosedur dan tata kerja di Fungsi SDM dan Fungsi Logistik dalam pembuatan kartu izin senpi, dan saya juga dapat mengetahui bentuk tugas yang dikerjakan pegawai dalam bidang yang sudah ditetapkan.
4. Penulis dilatih disiplin, mengikuti peraturan kerja serta disiplin waktu menjadi tanggung jawab semua pegawai agar dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyadari bahwa karya ini dapat tersusun karena banyak pihak yang memberikan bantuan, bimbingan, pengarahan, dukungan dan motivasi. Maka dengan kerendahan hati, peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Allah SWT.
2. Orang Tua yang selalu mendukung Saya dalam membuat Lapora KKL ini
3. Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M. selaku Rektor Universitas Bina Darma Palembang
4. Bapak Nuzsep Almigo, Ph.D selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Bina Darma
5. Bapak Kombes Pol Brimob Polda Sumsel Donyar Kusumadji, S.I.K Sebagai Dansat Brimob Polda Sumsel
6. Bapak AKP Asrial selaku pembimbing mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Di Brimob Polda Sumsel
7. Bapak Sawi Sujarwo, S.Psi, MA. Selaku dosen pembimbing mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan
8. Seluruh Staff dan anggota satbrimob polda sumsel. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdul Aziz, Anggota Brimob Tembak Istrinya Hingga Tewas di Bekasi, diakses 14 Maret 2016.
- [2] Nurrachman, N. (2008). Integrasi Psikologi: Antara The Knower dan The Known.
- [3] Buletin Psikologi (pp.23- 28). Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- [4] Penjelasan Tentang Senjata Api https://www.researchgate.net/publication/353801715_Layanan_Tes_Psikologi_Pengambilan_Senjata_Api_Dinas_Berbasis_Daring_pada_Kepolisian_Daerah_Nusa_Tenggara_Timur
- [5] Penjelasan Brigade Mobil https://id.wikipedia.org/wiki/Korps_Brigade_Mobil
- [6] Penjelasan Psikologi Sosial https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi_sosial
- [7] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia
- [8] Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1948 tentang Pendaftaran dan Pemberian Izin Pemakaian Senjata Api
- [9] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Peraturan Disiplin Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia
- [10] Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2010 tentang Pedoman Perizinan, Pengawasan dan Pengendalian Senjata Api Standar Militer Di Luar Lingkungan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia